

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cyberbullying kini menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja. Cyberbullying dapat didefinisikan sebagai perilaku online yang merugikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain.¹ Dalam beberapa kasus, cyberbullying dapat lebih merusak daripada bullying di dunia nyata karena dapat menyebar dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih luas. Cyberbullying adalah fenomena yang semakin meresahkan, terutama di kalangan remaja. Cyberbullying dapat didefinisikan sebagai tindakan merugikan secara online yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Dalam beberapa kasus, cyberbullying dapat lebih merusak daripada bullying di dunia nyata karena dapat menyebar dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih luas.²

Di era perkembangan teknologi, internet, dan komunikasi digital saat ini, penggunaan internet sudah menjadi hal yang penting bagi setiap masyarakat, termasuk Indonesia. Teknologi komputer dan internet mempunyai banyak keunggulan yang dapat berperan dalam kehidupan manusia di berbagai bidang: sebagai sarana pembelajaran, pusat pengambilan dan penyediaan data, sarana komunikasi jarak jauh, akses informasi yang beragam, dan lain-lain. berbagai wilayah di dunia, dll. Internet menyediakan berbagai pilihan yang memudahkan orang untuk berkomunikasi, termasuk

¹ Nurul Laila Sa'adah, SKRIPSI : "Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Ulama' di Era Dakwah Digital" (Studi Kasus Akun Instagram Gus Miftah)

² Sinta Rahma Sari, dkk, "Gambaran Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru", Vol.7 No.2, Juli 2020, *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*

situs web, email, dan chatting.³ Kemajuan teknologi memungkinkan diadakannya pertemuan dan percakapan tatap muka dengan orang-orang di lokasi berbeda. Ini disebut panggilan konferensi. Namun akibat pengaruh perkembangan teknologi komputer dan internet, tidak hanya terdapat aspek positifnya saja, namun juga aspek negatif dan risikonya. Internet dapat menimbulkan berbagai risiko terhadap anak-anak dan remaja, termasuk cyberbullying, sexting, predator seksual, pelanggaran data, dan konten berbahaya.⁴

Semakin mudahnya menggunakan internet dapat menjadi media untuk mengembangkan perilaku bullying menjadi cyberbullying, sehingga kasus perilaku cyberbullying juga berpotensi besar untuk menjadi semakin meningkat. Pada kenyataannya, cyberbullying dapat berdampak bagi perkembangan psikologis seseorang, tidak hanya pada korban tetapi juga berdampak negatif pada pelaku maupun bystander.⁵ Dampak cyberbullying cenderung sama atau sejajar dengan tradisional bullying. Berdasarkan beberapa penelitian pada korban tradisional bullying yang terjadi di sekolah melaporkan bahwa korban cenderung mengalami depresi, memiliki harga diri rendah, merasa tidak berdaya, mengalami kecemasan sosial, mengalami penurunan konsentrasi, merasa terisolasi, dan keinginan bunuh diri. Periode remaja rentan dengan berbagai perilaku penyimpangan dan kenakalan, salah satunya adalah perilaku bullying. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014, jumlah kasus bullying di Indonesia menduduki peringkat teratas dari Total pengaduan yang

³ Nurlaila Sari Rumara, "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja", *Vol.3 No.21 April (2021) : Jurnal Ilmiah Kesehatan*

⁴ Shafa Yuandina Sekarayu & Mellany Budiarti Santoso, "Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying dalam Media Sosial", *Vol. 3 No.1, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (April 2022)*

⁵ Muhtar, "Cyberbullying Paling Banyak Terjadi di Media Sosial", *Uici.id (Juli 2023)*

dilaporkan oleh masyarakat. Data pada tahun 2014-2016 memperlihatkan terjadi peningkatan penindas pengaduan kasus anak sebagai pelaku bullying di sekolah dengan 63 kasus pada tahun 2014, 97 kasus pada tahun 2015, dan meningkat menjadi 112 kasus pada tahun 2016.⁶ Fakta tersebut menunjukkan besarnya resiko kejadian bullying pada anak, termasuk di dalamnya adalah remaja. Bullying dapat terjadi karena adanya kekuatan yang tidak seimbang. Dalam suatu kejadian Bullying, terdapat tiga unsur utama yang terlibat, yaitu pelaku atau korban atau tertindas, dan penonton atau orang yang tidak terlibat secara langsung tapi turut menyaksikan kejadian tersebut. Bullying dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying tidak langsung (relational bullying), dan bullying melalui media internet (cyberbullying). Bahkan disebutkan bahwa Cyberbullying adalah intimidasi yang sering terjadi secara daring.⁷

Cyberbullying merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan Cyberbullying terjadi ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Contohnya seperti mengunggah gambar seseorang yang memalukan dan menyebarkan melalui media sosial, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat berulang-ulang, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.⁸

⁶ Coloroso, B. "Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU". *Jakarta Serambi Ilmu Pustaka* (2006)

⁷ Mcvean, M. "Physical, Verbal, relational, and Cyberbullying and victimization: examining adjustment of participants" (Disertation). *University of South Florida, USA*

⁸ Zahro Malihah, "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontro Diri dan Komunikasi Orang Tua", *Vol.11 No.2, Mei 2018, Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*

Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat termasuk pada anak dan remaja. seperti saat ini maka resiko terjadinya cyberbullying pada anak dan remaja juga semakin besar. kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku cyberbullying yang pertama yaitu dendam yang tidak terselesaikan. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pelaku cyberbullying karena dendam yang tidak terselesaikan diantaranya, adalah flaming (amarah) dan harassment (pelecehan). Flaming (amarah) berbentuk ujaran dengan menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang agresif atau kasar.⁹ Sementara, harassment (pelecehan) merujuk pada pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau yang tidak diinginkan, berulang kali mengirimkan pesan berbahaya untuk seseorang secara online. Selain karena dendam yang tidak terselesaikan, Cyberbullying dilakukan karena pelaku yang termotivasi (motivated offender) untuk melakukan pembajakan, balas dendam, pencurian, atau sekedar iseng. Salah satu bentuk motivated offender, yakni sekedar iseng dan dalam istilah bullying bentuknya adalah: a) Denigration (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut; b) impersonation (peniruan) yaitu dimana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik; dan c) trickery (tipu daya) yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya supaya mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Selanjutnya, selain dendam dan motivasi, cyberbullying

⁹ Pandie, M.M & Weisman, I, Th. J, "Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Naional Makassar", *Jurnal Jaffary*, 14(1)

juga dapat dilakukan karena keinginan untuk dihormati dan juga karena faktor bosan dan mencari hiburan.¹⁰

Gen Z mengacu pada populasi yang lahir setelah tahun 1994 dan berusia kurang dari 22 tahun sebagai tahun 20. Gen Z adalah yang tidak pernah hidup tanpa Internet. Gen Z dilahirkan dengan teknologi dan tumbuh dengan e-book, unduhan musik dan situs web. Rekan Penerimaan sangat penting bagi mereka¹¹

Generasi Z, juga dikenal sebagai I Generation atau generasi internet, merujuk kepada orang-orang yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2012. Mereka tumbuh di era internet dan teknologi canggih, sehingga memiliki karakteristik seperti melek teknologi, penuh ambisi, menyukai hal yang instan, ingin selalu bebas, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan keinginan untuk selalu terhubung dengan internet. Mereka juga cenderung menggunakan teknologi dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam aktivitas konsumsi dan pembelian online.

Dari segi penggunaan media sosial, Generasi Z cenderung mengakses media sosial secara intensif, dengan sebagian besar menghabiskan 3-5 jam per hari di platform seperti Instagram, Line, Google Tools, dan YouTube. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan pembelian secara spontan dan dipengaruhi oleh gaya hidup, nilai-nilai, serta kelompok referensi mereka.

¹⁰ Zahroh Malihah & Alfiasari, "Perilaku Cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan control diri dan komunikasi orang tua", *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, Vol 11 N0.2 (2016)

¹¹ Athapol Ruangjanases1* and Suphitcha Wongprasopchai2, "ADOPTION OF MOBILE BANKING SERVICES: AN EMPIRICAL EXAMINATION BETWEEN GENERATION Y AND GENERATION Z IN THAILAND", *Ruangjanases, Int'l J. of Org. Bus.Excellence* Vol. 1(1): 1 – 12 (2018)

Dengan demikian, Generasi Z memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal konsumsi, perilaku online, dan interaksi sosial mereka.

Dalam perspektif al-Ghazali, cyberbullying juga dapat dilihat sebagai pelanggaran terhadap prinsip keadilan dan kasih sayang. Al-Ghazali menekankan pentingnya perlakuan adil dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan melakukan cyberbullying, seseorang tidak hanya melanggar prinsip keadilan dengan merugikan orang lain secara tidak adil, tetapi juga tidak menunjukkan kasih sayang yang seharusnya dimiliki dalam interaksi sosial.¹²

Dalam konteks ini, al-Ghazali menekankan pentingnya memahami dampak dari tindakan kita terhadap orang lain, serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, dalam analisis filsafat akhlak al-Ghazali, cyberbullying dapat dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan oleh al-Ghazali.

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia.

¹² Indah Mardatilla & Waryani Fajar Riyanto, "pendidikan anti kekerasan terhadap anak perspektif spiritual".

Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter (akhlak) merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang saling berhubungan, yakni aqidah (keimanan), syariah (hukum dan aturan-aturan umum agama) dan akhlak (moralitas yang timbul karena keimanan dan pelaksanaan syariah). Tiga kerangka dasar ajaran Islam tersebut, sering juga disebut sebagai trilogi (Iman, Islam, dan Ihsan).¹³

Dalam analisis filsafat akhlak al-Ghazali, cyberbullying dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan oleh al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam interaksi sosial, termasuk dalam penggunaan kata-kata dan perilaku terhadap sesama.¹⁴ Cyberbullying melanggar prinsip ini dengan menyebarkan pesan atau perilaku yang merugikan secara online, yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh al-Ghazali.¹⁵

Dampak dari cyberbullying juga sangat merugikan. Menurut UNICEF Indonesia, dampak dari cyberbullying dapat berupa gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan stress.¹⁶ Selain itu, korban cyberbullying juga dapat mengalami penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk

¹³ Ach. Nurcholis Majid, "Landasan Filosofis pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No.1 (2022)

¹⁴ La Adu, "Pandangan imam al-ghazali tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga", *Jurnal Horizon Pendidikan*, Vol.10 NO.2 (2015)

¹⁵ Anik Asfiyatin, SKRIPSI ; "STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENCEGAH PERILAKU BULYING PADA SISWA KELAS XI DI MAN LAMONGAN"

¹⁶ Nopia Elpemi, "Cyberbullying Pada Peserta Didik SMP Negeri 5 Pangkalpinang", *VO.4 No.02 2023 Indonesia Jurnl of Counseling and Education*

memahami dampak dari tindakan kita terhadap orang lain, terutama dalam konteks penggunaan teknologi dan media sosial.

Untuk menghentikan cyberbullying, mengumpulkan semua bukti cyberbullying, termasuk tangkapan layar, karena banyak postingan dapat dihapus. Selanjutnya, laporan insiden cyberbullying harus dilaporkan kepada administrator aplikasi atau platform, karena cyberbullying sering melanggar ketentuan layanan. Selain itu, penting untuk memahami bahwa pencegahan cyberbullying juga merupakan tanggung jawab bersama, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami jenis-jenis bullying yang umum terjadi, termasuk cyberbullying. Dalam perspektif al-Ghazali, hal ini dapat dicapai dengan mempraktikkan prinsip-prinsip akhlak yang baik, termasuk keadilan, kasih sayang, dan perlakuan yang baik terhadap sesama.

Alasan mengambil pendekatan Al-Ghazali karena, terdapat keterkaitan antara konsep akhlak Al-Ghazali dengan pencegahan cyberbullying di kalangan remaja. Al-Ghazali merupakan seorang cendekiawan Islam, dikenal karena kontribusinya dalam bidang akhlak. Konsep-konsep akhlak Al-Ghazali, yang menekankan pada nilai etika Islam, dapat menjadi landasan untuk memahami dan mencegah perilaku cyberbullying di kalangan remaja. Dalam akhlak Al-Ghazali juga terdapat prinsip akhlak yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzhmumah, oleh karena itu saya memilih akhlak al-ghazali karena cyberbullying itu termasuk dalam golongan akhlak madzhmumah.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari Latar Belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perilaku apa saja yang termasuk
- b. Bagaimana filsafat akhlak memandang cyberbullying

2. Pembatasan Masalah

Penulisan proposal ini memfokuskan pada penelitian bagaimana Filsafat Akhlak memandang kasus Cyberbullying pada remaja. Oleh karena itu pembatasan perlu di lakukan sebagai berikut:

a. Tema Penelitian

Sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tema proposal ini adalah Kasus bullying pada remaja analisis filsafat akhlak Al-Ghazali

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini berkaitan dengan filsafat akhlak Al-Ghazali

2. Rumusan masalah

- a. Apa yang menjadi pemicu dan dampak adanya cyberbullying di kalangan Gen Z?
- b. Bagaimana filsafat akhlak Al-Ghazali memandang Cyberbullying di kalangan Gen Z

C.Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara bullying dan Akhlak
- b. Untuk mengetahui bagaimana analisis filsafat akhlak Al-Ghazali dalam kasus cyberbullying pada remaja

D.Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

1) Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memberikan pengetahuan tentang akhlak dan bullying.

2) Hasil-hasil yang diperoleh dapat menimbulkan permasalahan baru untuk diteliti lebih lanjut.

b. Secara praktis

Dapat memberikan motivasi pada pembaca maupun peneliti sendiri agar lebih bisa memperbaiki dan meningkatkan akhlak nya.

E.Tinjauan Pustaka

Dari literature yang penulis baca ada beberapa klasifikasi mengenai cyberbullying, yaitu di antaranya sebagai berikut :

Artikel yang ditulis oleh Zahroh Malihah & Alfiaasari yang berjudul *Perilaku Cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan control diri dan komunikasi orang tua, yag berisi tentang, komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri remaja berhubungan negative dengan perilaku cyberbullying remaja, sehingga diharapkan orang tua dapat lebih memperhatikan cara dan intensitas berkomunikasi dengan remaja. Komunikasi dengan anak dan orang tua diharapkan dapat menyalurkan nilai-nilai positif sehingga anak dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang. Remaja juga diharapkan memiliki kontrol diri yang positif sehingga dapat mengendalikan perilaku negatif. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan pelayanan yang dapat membantu anak mengembangkan sifat-sifat positif anak dapat melalui layanan Bimbingan Konseling sehingga mencegah perilaku negatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur komunikasi orang tua-remaja yang dibedakan menjadi komunikasi ayah dengan remaja dan komunikasi ibu*

dengan remaja, kontrol diri remaja dan perilaku cyberbullying dengan populasi yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas.¹⁷

Artikel yang ditulis oleh Anastasia Siwi Fatma Utmi & Nur Baiti yang berjudul Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja, yang berisi, Media Sosial merupakan website yang di tunjukkan untuk menjalin pertemanan dan sosialisasi di internet. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Cyberbullying adalah perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah bullying merupakan tindakan negative yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang.¹⁸

Artikel yang ditulis oleh Nur Maya, yang berjudul Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar, yang berisi, hasil menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan fenomena yang terjadi di kalangan pelajar SMK/SMA Kota Malang khususnya di SMAN 03 Malang dan SMK PGRI 03 Malang. Faktor faktor yang mempengaruhi cyberbullying antara lain lingkungan sekolah, kurangnya pemahaman tentang dampak pengguna jejaring sosial, kurangnya perhatian orang tua, guru serta kecenderungan korban cyberbullying untuk bercerita kepada teman dan menyimpannya sendiri.¹⁹

Artikel yang ditulis oleh Fitri Aulia Imani, dkk yang berjudul Pencegahan kasus Cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media, yang

¹⁷ Zahroh Malihah & Alfiasari, "Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan control diri dan komunikasi orang tua", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol 11. No. 2 (2018)

¹⁸ Anastasia Siwi Fatmawati & Nur Baiti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja", *Jurnal bsi.ac.id cakrawala* Vol.18 No.2(2018)

¹⁹ Nur Maya, "Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.4 No.3 (2015)

berisi tentang Cyberbullying adalah perilaku tindakan yang ditujukan kepada seseorang secara berulang dengan sengaja, dengan cara pengiriman pesan teks, email, gambar atau video melalui media internet atau teknologi digital lainnya, dengan tujuan menghina, memaki, mempermalukan dan mengancam. Tindakan cyberbullying yang dilakukan oleh remaja di media sosial instagram sudah semakin mengkhawatirkan. Cyberbullying tidak hanya dapat berdampak negatif pada korban namun juga pada pelaku. Cyberbullying memiliki dampak yang sangat tidak baik bagi korban, yaitu dapat membuat harga diri rendah, penurunan nilai, depresi, kegelisahan, tidak tertarik pada aktivitas yang dahulunya dapat dinikmati, ketidakbermaknaan, penarikan diri dari teman, menghindari kehidupan sosial, bahkan perubahan suasana hati, perilaku, pola tidur dan nafsu makan. Pencegahan yang dapat kita lakukan untuk menghindari perilaku cyberbullying dengan cara mengontrol diri sendiri dalam berperilaku terutama menggunakan media sosial dengan bijak, pertimbangkan sebelum memposting sesuatu di media sosial, memilih lingkungan sosial yang memiliki nilai dan ajaran yang positif, hindari memberikan informasi yang tidak valid, mencegah seseorang agar tidak menjadi pelaku cyberbullying.²⁰

Artikel yang ditulis oleh Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, yang berjudul Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, yang berisi Pendidikan akhlak menurutnya memiliki muara kepada tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Selanjutnya, dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, al-Ghazali memiliki konsep

²⁰ Fitria Aulia Imani, dkk, "Pencegahan kasus Cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media", *Jurnal of social work and social service*, Vol. 2 NO.1 (2021)

tazkiyat an-nafs. Tazkiyat an-nafs yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa.²¹

Artikel yang ditulis oleh Ach. Nurkolis Majid, yang berjudul Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yang berisi Nilai dari pendidikan akhlak adalah husnul khuluqi sehingga manusia dapat hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial. Karena itu, seseorang yang berakhlak tercela (al-khuluq as-sayyi' atau al-khuluq al-khabisat) sebenarnya sedang sakit. Di sini tampak dengan jelas fungsi pendidikan akhlak. Hal ini kemudian ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dengan menghadirkan hadis Nabi yang diriwayatkan Abi Darda' "Perkara paling berat yang diletakkan dalam timbangan di hari kiamat adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang bagus".²²

Artikel yang ditulis oleh Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, yang berjudul Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, yang berisi Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya Bathiniyah Kriteria akhlak yaitu: kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Dengan meletakkan ilmusebagai kriteria awal, Al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan. Hal ini merupakan pengembangan ide Ibnu Maskawaih di era klasik, dan sesuai dengan pendapat kalangan Barat modern seperti Kohlberg, John Dewey dan Emile Durkheim. Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non

²¹ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan akhlak menurut imam al-ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*

²² Ach. Nurcholis Majid, "Landasan Filosofis pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2 No.1 (2022)

formal. Pendidikan non formal dalam keluarga. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak dibiasakan melakukan kebaikan. Pergaulan anak perlu diperhatikan.²³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, sudah banyak teori yang membahas tentang filsafat akhlaknya Al-Ghazali, namun belum ada yang membahas analisis filsafat nya Al-Ghazali dalam kasus cyberbullying pada remaja.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian skripsi ini, teori yang akan digunakan untuk menganalisa tentang Kasus Bullying pada Remaja merujuk pada akhlak dan adab. Teori yang di gunakan adalah filsafat akhlak Al-Ghazali . Teori ini digunakan untuk menganalisis kajian Kasus Cyberbullying pada Remaja.

Cyberbullying adalah bentuk penindasan atau pelecehan yang terjadi melalui sarana elektronik, seperti media sosial, platform pesan, atau platform game. Ini melibatkan pengiriman, pengeposan, atau berbagi konten negatif, berbahaya, palsu, atau jahat tentang orang lain. Perilaku ini dapat mencakup berbagi rumor, ancaman, komentar seksual, informasi pribadi, atau perkataan yang mendorong kebencian, dan diidentifikasi melalui perilaku berulang dan niat untuk menyakiti. Penindasan siber dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, dan hukuman bagi pelaku penindas siber bisa sangat berat, karena sekolah dan program setelah sekolah menciptakan sistem untuk merespons penindasan siber. Hal ini bisa sangat merusak dan menjengkelkan karena biasanya anonim atau sulit dilacak, dan korban tidak tahu berapa banyak orang yang telah melihat pesan atau postingan tersebut. Cyberbullying adalah

²³ Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidika akhlak", *Jurnal Suhuf*, Vol. XVIII No.2 (2006)

masalah penting di dunia digital saat ini, dan terdapat sumber daya serta penelitian yang tersedia untuk membantu mengidentifikasi, mencegah, dan meresponsnya.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ilmuwan Islam yang selalu mendalami ilmu, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Karena itu, banyak penelitian menyalir bahwa konsepsi akhlak Al-Ghazali banyak dipengaruhi oleh Ibnu Miskawaih. Hal itu tentu beralasan, jika dilihat dari pengertiannya yang hampir sama antara Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, bahwa akhlak merupakan ungkapan yang menggambarkan kondisi jiwa. Semua perilaku bersumber dari kondisi tersebut dengan penuh kemudahan tanpa proses pikir panjang. Konsepsi akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali mempunyai corak religius, rasional dan Sufistik-intuitif, disamping itu ia menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh al-Ghazali.

Dalam memandang manusia, Al-Ghazali berdiri di atas dasar fithrah. Manusia dilahirkan dengan segenap kesucian dan jiwa yang selalu ingin dekat dengan Allah, hal ini sesuai dengan tabularasa, bahwa manusia pada dasarnya adalah suci dan murni.

Menurut Al-Ghazali akhlak ialah kondisi fikiran yang tetap (hay'a fin Rashika), bukan pengetahuan tentang baik dan buruk (ma'fira). Akhlak mengacu pada kemampuan mental yang dengan mudah menghasilkan tindakan atau praktik tanpa pemikiran atau faktor tertentu. Jika stabilitas smacam itu melahirkan perbuatan baik itu disebut akhlak terpuji. Perilaku menjijikkan yang dihasilkan pada kondisi stabilitas mental disebut akhlak yang buruk. Menurut Al-Ghazali pengertian akhlak mengacu pada keadaan akal manusia (ash-syuratu'l-batine), akhlak harus memiliki keadaan batin yang baik. Ada empat bagian (kekuatan) dalam pikiran manusia, termasuk jiwa, dan pada orang yang berbudi pekerti yang baik, semua kemampuan ini tetap

baik, dan selaras satu sama lain. Al-Ghazali memberikan catatan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang mudah teraktualisasikan dalam perbuatannya. Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa seseorang sehingga memudahkannya untuk melakukan sesuatu. Sebagai suatu potensi jiwa, maka akhlak tersebut bersifat relatif. Artinya, akhlak dapat condong pada hal-hal yang positif, dapat juga condong pada hal-hal yang negatif. Tergantung kondisi kejiwaannya. Menurut Al-Ghazali, substansi jiwa disebut sebagai Al-Lathifah Ar-Ruhaniyyah atau Al-Lathifah Ar-Rabbaniyyah, yang merupakan kumpulan dari sesuatu yang halus (al-lathifah) ketuhanan (ar-Rabbaniyyah), dan kerohanian (ar-ruhaniyyah). Kesatuan unsur tersebut pada puncaknya akan menentukan manusia pada kondisi kebahagiaan atau kesengsaraan.

Dalam pemikiran al-Ghazali, akhlak tidak berkaitan dengan ketahuan terhadap baik dan buruk (ma'fira), sifat (qudrat) atau amalan terpuji dan tercela (fi'l), tetapi keadaan pikiran yang tetap (hay'ah rashika fi-n-nafs). Akhlak berarti kemantapan mental yang dengan mudah berbuah perbuatan atau perbuatan tanpa perlu perenungan dan motif tertentu. ketika keyakinan sedemikian, sehingga menghasilkan perbuatan baik, yaitu perilaku terpuji yang dilakukan mengikuti akal dan syariat dikategorikan akhlak yang baik. Jika kejahatan pada kondisi sadar atau waras, itu disebut akhlak buruk.²⁴

Ada tiga dimensi pendidikan akhlak Al-Ghazali, pertama, dimensi diri, yaitu hubungan seseorang dengan dirinya, atau orang dengan Tuhannya, seperti perilaku ibadah. Kedua, dimensi sosial, pergaulan seseorang dengan masyarakat, pemerintah dan sesamanya. Ketiga, dimensi metafisik, yakni

²⁴ Imam Al Ghazali, "Etika Al-Ghazali", *Terjemahan M. Abdul Quasem (Bandung : Pustaka), 1988, hlm. 81.*

akidah dan pegangan dasar. Al-Ghazali memandang bahwa pengetahuan tertinggi diperoleh dengan intuisi (al-dzawq).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (library research). Penelitian kepustakaan atau literatur merupakan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. Penelitian kepustakaan atau literatur bersifat kualitatif. Artinya, penelitian ini di fokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini.

Menurut Moh Nazir studi kepustakaan (library research) adalah sebuah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli.

a. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Analisis data berupa penjelasan situasi yang diteliti sedangkan penyajiannya berupa penjelasan cerita.

2. Sumber Data

Dalam metode penelitian ini diambil dari beberapa sumber, yakni:

a. Sumber Primer, ialah "suatu sumber yang diperoleh secara langsung yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data". Dengan kata lain bahwa sumber primer ialah suatu data yang diperoleh dari sumber aslinya. Saya mengambil dari salah satu media sosial tiktok pada akun tiktoknya yang bernama @syazalii. Alasan saya memilih akun tersebut karena saya lihat hampir setiap postingannya terdapat komentar-komentar yang mengandung cyberbullying.

b. Sumber Sekunder, ialah "suatu sumber yang diperoleh dengan tidak langsung yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada". Sumber sekunder dapat diartikan juga sebagai data yang diperoleh dari sumber kedua serupa dari sumber-sumber yang ada pada sebelumnya semacam buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan bersama objek yang dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Demikian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

a. Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.

b. Mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan dan ditentukan.

c. Penemuan hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah- kaidah dan

teori yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

4. Metode Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik atau metode analisis isi (content analysis), teknik analisis adalah merupakan kesimpulan yang hasilnya dari sebuah buku atau jurnal, yang mana penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Bab pertama pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- b. Bab kedua yaitu objek penelitian yang berisi Pengertian Cyberbullying
- c. Bab ketiga yaitu konsep atau landasan pengertian filsafat akhlak Al-Ghazali
- d. Bab keempat yaitu laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian.
- e. Bab kelima yaitu kesimpulan serta saran.